

STRATEGI *SELF REGULATED LEARNING* MAHASISWA YANG MELAKUKAN KERJA SAMPINGAN DI JURUSAN PMP-KN, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM, UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Muhammad Arif Ardiansyah

09040254223 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) marifardiansyah18@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

ABSTRAK

Self Regulated Learning merupakan salah satu teori belajar yang konstruktif yang menganut visi siswa ideal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *self regulated learning* mahasiswa jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya yang melakukan kerja sampingan dan menganalisis hasil belajar dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa yang melakukan kerja sampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi yang dilaksanakan di Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode reduksi yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting agar diperoleh kesimpulan yang objektif. Data diperoleh dari observasi, dan wawancara mendalam kepada 6 informan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *self regulated learning* mempengaruhi kegiatan mahasiswa antara bekerja dan belajar karena setiap mahasiswa mempunyai strategi yang berbeda dalam melakukan kerja dengan kuliah. (1). Jenis pekerjaan yang ditekuni mahasiswa sesuai dengan kebutuhannya. (2). Guru bimbingan belajar menjadi salah satu bentuk kerja sampingan yang tidak menghambat perkuliahan, begitu juga dengan t1 bus karena waktu yang tidak terlalu terpersir. (3). Cara pandang mahasiswa pada sebuah pekerjaan dan sadar bahwa tugas utama mereka adalah belajar, sehingga memandang pekerjaan hanya sebagai pelengkap saja. (4). Tidak terlalu berargumentasi dan berandai-andai, maksudnya adalah sebagai insan terdidik sebaiknya mahasiswa bisa merencanakan dengan baik dan bisa berpikir panjang dengan keputusan yang akan diambilnya. Hasil yang memuaskan yaitu berada pada pemilihan jenis pekerjaan guru dan *team leader bus* dengan IPK diatas 3 dibandingkan dengan mereka yang lebih memilih jenis pekerjaan yang lain seperti pekerja kontrak dan *sales promotion* dengan IPK rata-rata 2 dibawah 3.

Kata Kunci : Strategi, *Self Regulated Learning*, Kerja.

ABSTRACT

Self Regulated Learning is a one constructive learning theory which adhere the vision of an ideal student. A Student has to be able to manage himself..This study uses a qualitative descriptive approach by designing phenomenology study conducted at the Civic Education Departement, Faculty of Socialand Legal, Surabaya State University. The data have been processed then be deduced by using the reduction method that encapsulates, choose the subject matter, focusing on the things that are important in order to obtain an objective conclusion. Data obtained from observation and depth interviews with six informants research. Based on this research, it is known that self-regulated learning affect student activities antara work and learning for every student has a different strategy in doing work with the college. (1). Kind of Job they choose, how the student can choose jobs wisely that match their needs. According to research, the suitable job is teacher and the leader of the bus according to informans studied; (2). Student perspective, how the student regard to the job and aware that their main duty is studying, so considering occupation as only as complementary; (3). Not too much argueing and wishing. It means that as an educated man they should be able to plan well and think deeply with the decisions they take; (4). The suitable strategy is used, that they more concern to study and consider job during study is only as the implementation of knowledge they obtained. Satisfactory results which are in the selection of the work of teachers and bus team leader with a cumulative performance index above 3 than those who prefer other types of work such as contract workers and sales promotion with an average cumulative performance index 2 below 3 .

Keywords: University Students, Strategies, Self-Regulated Learning, Job.

PENDAHULUAN

Bekerja dan berusaha adalah kodrat manusia yang harus dijalani dalam kehidupan sehari-hari selama masih hidup di dunia selagi mampu. Tujuan dari bekerja dan berusaha

adalah untuk memenuhi kebutuhan selama hidup. Dengan melakukan pekerjaan tertentu selain mendapatkan penghasilan, manusia juga mendapatkan kepuasan batin yang mungkin tidak dapat dinilai dengan hal apapun.

Bukan hanya orang dewasa yang melukan pekerjaan, anak-anak pun sudah melakukan pekerjaan tidak terkecuali mahasiswa, yang mempunyai banyak kebutuhan dalam menunjang gaya hidupnya.

Manusia dibekali dengan akal dan ilmu pengetahuan, sehingga manusia mampu melakukan banyak hal yang menarik di kehidupannya. Bukan hanya makan, minum tidur dan mempunyai keturunan. Melainkan lebih jauh dari hal tersebut. Pada dasarnya manusia hidup di dunia mempunyai tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan *primer* akan makan minum, pakaian dan tempat tinggal yang bisa disebut dengan sandang pangan papan, kebutuhan *sekunder* yaitu kebutuhan kedua setelah kebutuhan *primer* terpenuhi, yaitu kebutuhan akan transportasi dan komunikasi. Kemudian tingkat ketiga adalah kebutuhan yang bisa dibilang mewah, yaitu kebutuhan *tersier* yang meliputi akan gengsi dan menunjukkan tingkatan status sosial.

Mahasiswa dalam Peraturan Pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Perbedaan yang mencolok antara mahasiswa zaman dulu dengan mahasiswa zaman sekarang adalah gaya hidup. Gaya hidup mereka berbeda, dengan adanya perbedaan ini membuat mahasiswa zaman dulu dan sekarang memiliki cara pandang tentang dunia yang berbeda, mahasiswa zaman dulu sangat serius melihat bidang keilmuan, mereka yakin bahwa dengan ilmu pengetahuan yang banyak mahasiswa akan mampu melakukan apapun, mendapatkan apa yang diinginkan. Namun berbeda dengan mahasiswa zaman sekarang yang mempunyai pandangan bahwa tingkat ekonomi yang tinggi adalah penentuan segala-galanya. Dengan keadaan ekonomi yang mapan dan memadai, manusia *modern* akan dengan mudah melakukan dan memiliki apapun, dengan anggapan semua dapat dimiliki dengan uang.

Fenomena kuliah sambil bekerja bukanlah hal baru. Banyak mahasiswa mencari tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan kuliah yang semakin tinggi. Kuliah sambil bekerja tidak lagi menjadi sesuatu hal yang langka dan hanya dilakukan mahasiswa dari tingkat ekonomi lemah, melainkan dilakukan oleh mahasiswa dari latar belakang ekonomi apapun, hal ini disebabkan karena kenyataan biaya hidup sehari-hari seringkali tidak sebanding dengan uang saku yang diberikan oleh orang tua. Fenomena ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian. Mahasiswa kuliah sambil bekerja bukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, melainkan dengan berbagai alasan yang beragam, apapun alasan tersebut, tentunya kuliah sambil bekerja akan

berpengaruh dengan hasil belajar dan prestasi mahasiswa itu sendiri.

Kenyataan yang harus dijalani oleh mahasiswa bahwa kewajiban pertama dan utama mereka adalah belajar, bukan bekerja untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu mahasiswa yang melakukan kerja sampingan harus mempunyai strategi dalam menjalankan antara kewajiban sebagai seorang pelajar dan tanggung jawab pekerjaan yang dibebankan apabila mahasiswa melakukan kerja sampingan, sehingga meskipun mahasiswa melakukan kerja sampingan nilai akademik mereka tetap memuaskan. Oleh sebab itulah mahasiswa harus mempunyai *management* diri yang baik untuk hasil yang memuaskan antara bekerja dan tugas belajar.

Self Regulated Learning merupakan salah satu teori belajar yang konstruktif yang menganut visi siswa ideal. Seorang siswa harus memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri. Apabila seorang siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang kompleks maka dia akan mengetahui bagaimana memecahkan masalah yang kompleks itu. Mereka tahu langkah awal dan langkah lanjutan yang harus diperbuatnya. Mereka paham kapan dia harus membaca, mendalami permasalahan dan melakukan aksinya. Lebih dari itu *self regulated learning* termotivasi oleh belajar itu sendiri, tidak hanya karena nilai atau motivator eksternal lainnya. Dengan definisi diatas mahasiswa yang melakukan kerja sampingan harus mampu mengatur kebutuhan dirinya, antara belajar dan bekerja, sehingga bekerjanya bagus dengan hasil belajar yang memuaskan.

Mahasiswa kuliah sambil bekerja merupakan suatu kejadian yang unik, keunikan terjadi karena mahasiswa yang tugas utamanya belajar, mereka bukan hanya melakukan satu kegiatan, namun ada beberapa kegiatan yang mewarnai kehidupannya. Sedangkan di Universitas Negeri Surabaya khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Jurusan PMP-KN banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan perkuliahannya sambil bekerja sampingan, hal inilah yang membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam guna mengungkap strategi apa yang digunakan mahasiswa tersebut untuk tetap aktif bekerja tanpa mengganggu kegiatan belajarnya sebagaimana mahasiswa yang tidak melakukan kerja sampingan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut (1) bagaimana strategi *self regulated learning* mahasiswa yang melakukan kerja sampingan di Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya? (2) Bagaimana hasil belajar dan prestasi dalam bentuk indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa yang melakukan kerja samping di Jurusan

PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi *self regulated learning* mahasiswa yang melakukan kerja sampingan di jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya dan menganalisis hasil belajar dan prestasi belajar dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa yang melakukan kerja sampingan Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoritis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah khasanah ilmu baru sebagai gambaran bagaimana strategi mahasiswa menjalankan kegiatan bekerjanya tanpa harus mengganggu tugas utama belajar, kedepan peneliti ingin memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat khususnya mahasiswa yang ingin melakukan perkuliahan sambil bekerja, sehingga mahasiswa dapat memilah antara waktu bekerja dan belajar, jenis pekerjaan yang berpengaruh dan cara mengsiyasi permasalahan tersebut sehingga antara kewajiban belajar dan tanggung jawab kerja dapat berjalan dengan baik. Dan manfaat praktik dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang sebenarnya tentang strategi *self regulated learning* dan dampak kerja sampingan terhadap hasil belajar mahasiswa Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, memberikan berbagai macam kontribusi dan wacana tentang seharusnya mahasiswa yang baik, mahasiswa yang baik tentunya bukan sekedar nilai akademik yang tinggi, namun juga dibarengi dengan karir *eksternal* yang menunjang dengan demikian akan seimbang, namun pada kenyataannya semua itu hanyalah teori, dan memberikan informasi pengaruh kerja sampingan terhadap hasil belajar dan prestasi mahasiswa Jurusan PMP-KN Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.

Demikian pula, strategi merupakan perencanaan, langkah dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan. Penerapan strategi pembelajaran di lapangan akan didukung oleh metode-metode pembelajaran, strategi lebih bersifat tidak langsung (*indirect*) atau penerapannya sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan ia berbeda dengan metode yang merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran maka metode bersifat langsung (*direct*).

Berbagai pengertian dan definisi mengenai strategi, secara umum dapat didefinisikan bahwa strategi sebagai suatu acuan dalam memposisikan proses kegiatan

melalui langkah-langkah yang tepat, terpol, terencana sehingga tercapainya standart pembelajaran yang bermutu dan tercapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Menurut Reigeluth (1999; 400) bahwa strategi pembelajaran sebagai metode-metode untuk memanipulasi untuk unsur-unsur bahan-bahan pengetahuan. Kindsvatter et al., juga mengemukakan bahwa sebuah strategi pembelajaran merupakan kombinasi metode yang dirancang untuk mencapai tujuan belajar (Kindsvatter, Wile, and Ishler 1996; 168). Demikian pula Burden dan Byrd (1999; 85) menguatkan bahwa strategi pembelajaran merupakan metode untuk menyampaikan informasi yang bertujuan untuk membantu pebelajar mencapai tujuan belajar. Moore (2005; 450) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupan keseluruhan perencanaan untuk mengajar pelajaran tertentu yang menguatkan metode dan urutan langkah-langkah yang diikuti untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah berkenaan dengan pendekatan pembelajaran sebagai suatu cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada pebelajar untuk mencapai tujuan belajar. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi perkuliahan dan mahasiswa, metode dan teknik pembelajaran, dan media pembelajaran yaitu berupa peralatan dan bahan pelajaran, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Pengertian definisi mahasiswa dalam Peraturan Pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005: 375). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan keencanaan dalam bertindak. Berpikir

kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007: 121). Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI bagian ke empat pasal 19 bahwasanya “ mahasiswa ” itu sebenarnya hanya sebutan akademis untuk siswa / murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam masa pembelajarannya. Pengertian mahasiswa menurut Undang-Undang, Dalam Undang-Undang Indonesia juga telah digariskan pendefinisian tentang mahasiswa. Menurut peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990, mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.

Pengertian mahasiswa menurut etimologi atau asal-usul katanya, mahasiswa berasal dari dua suku kata yaitu, kata “Maha” dan “Siswa”. Kata “maha” berarti besar, paling, ter, sangat sedangkan siswa berasal dari kata “Murid” dari kata “Iradatan” yaitu orang yang mencari pengetahuan di tingkat sekolah dasar, menengah. Jadi mahasiswa ialah seseorang yang lebih tinggi, baik tingkat tempat dimana dia belajar (SD, SMP, SMP) maupun tingkat intelektualnya. Mahasiswa dalam perkembangannya mengalami perluasan makna, tidak hanya dipetak-petakkan oleh ujian, belajar di kampus dan sebagainya. Karena dalam sejarahnya, pemaknaan tentang mahasiswa semakin kompleks.

Mahasiswa merupakan kelompok muda golongan kritis, *universal*, menggunakan rasionalitasnya dalam melihat permasalahan atau fakta yang di depannya. Dari akalinya, atau proses berpikirnya dengan menggunakan informasi awal yang diterima semenjak di bangku Sekolah dan pengalaman hidup membuat kehidupan mahasiswa identik dengan daya kritis yang tinggi. Daya kritis ini muncul karena konsekuensi dari akil balighnya seorang mahasiswa. Telah sampai akalinya untuk memberikan makna dan mengasosiasikan segala masalah atau fakta yang ada dengan pengetahuan atau informasi yang dimiliki.

Dunia mahasiswa pun juga identik dengan idealisme, idealisme inilah yang akan nantinya membentuk pola pikir mahasiswa ke depannya. Menjadi landasan bagi tindak tanduk atau perilakunya di masa-masa yang akan datang dari lembaran hidupnya. Makanya, memang perlu ada pencarian dan menemukan idealisme yang benar dalam kelompok usia ini.

Pembelajaran pengaturan diri disebut juga teori metakognisi. Metakognisi merupakan pengetahuan

seseorang menghargai pengertian yang dibangun sendiri dibawah kontrol dan monitor diri sendiri. *Self Regulated Learning* merupakan salah satu teori belajar yang konstruktif yang menganut visi siswa ideal. Seorang siswa harus memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri. Apabila seorang siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang kompleks maka dia akan mengetahui bagaimana memecahkan masalah yang kompleks itu. Mereka tahu langkah awal dan langkah lanjutan yang harus diperbuatnya. Mereka paham kapan dia harus membaca, mendalami permasalahan dan melakukan aksinya. Lebih dari itu *self regulated learning* termotivasi oleh belajar itu sendiri, tidak hanya karena nilai atau motivator eksternal lainnya.

Teori konstruktivisme lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky, yang menyatakan bahwa siswa harus secara individu menemukan dan mentransfer informasi kompleks sehingga informasi itu menjadi miliknya sendiri (Brooks, 1990; Leinhardt, 1992; Brown et al., 1989 dalam Slavin, 1997). Teori ini memandang siswa secara terus menerus memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan aturan lama dan merevisi aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Dalam proses ini siswa memulai dengan masalah / tugas kompleks dan menemukan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Teori ini menekankan pada pembelajaran kolaboratif, generatif, inkuiri, pengaturan diri (*self regulated learning*), adanya scaffolding dan ketrampilan metakognitif yang lain. Diajarkan pula kemampuan memecahkan masalah dan ketrampilan berpikir.

Ketrampilan pemecahan masalah dilakukan antara lain melalui, analisis cara tujuan dan penggambaran masalah, membutuhkan waktu inkubasi, tidak tergesa-gesa dan dalam iklim yang kondusif. Sedangkan keterampilan berfikir yang dimaksudkan adalah; perencanaan, pengklasifikasian, berfikir divergen, pengidentifikasian asumsi, pengidentifikasian informasi yang menyesatkan dan pengajuan pertanyaan, dapat diajarkan dengan menggunakan Instrumental Enrichment atau menciptakan suatu budaya berpikir di kelas.

Flavell (1976) pertama menemukan istilah *metacognition*. Flavel mendefinisikan *metacognition* sebagai pengetahuan seseorang menghargai pengertian yang dibangun sendiri dibawah kontrol dan monitor diri sendiri. Pengertian *metacognition* dengan *self regulated learning* adalah sama (Daphne, 1996). *Self regulated learning* disebut juga pembelajaran dengan pengaturan diri. *Self regulated learner* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana pengetahuan serta kapan menggunakan pengetahuan itu (Bandura, 1991, Howard-Rose&

Winne, 1993, Schunk & Zimmerman, 1994, Winne, 1993 dalam Slavin 1997).

Metacognition / Self Regulated Learning merupakan salah satu teori belajar yang konstruktif yang menganut visi siswa ideal. Seorang siswa harus memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri. Apabila seorang siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang kompleks maka dia akan mengetahui bagaimana memecahkan masalah yang kompleks itu. Mereka tahu langkah awal dan langkah lanjutan yang harus diperbuatnya. Mereka Pahami kapan dia harus membaca, mendalami permasalahan dan melakukan aksinya. Lebih dari itu *self regulated learning* termotivasi oleh belajar itu sendiri, tidak hanya karena nilai atau motivator eksternal lainnya. Apabila siswa telah memiliki *self regulated learning* dan motivasi internal, maka mereka akan memiliki kemampuan untuk tetap menekuni tugas jangka panjang sampai dengan tugas itu selesai. Mereka akan puas, dan kemungkinan sekali mereka dapat menjadi pelajar yang efektif.

Teori *flexible learning* berkembang sebagai tanggapan atas teori belajar dan pembelajaran yang membatasi gerak interaksi sosial si belajar. Teori ini berpendapat bahwa siswa harus diberi kesempatan untuk memilih dan melakukan kegiatan pembelajarannya, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator (Collis dan Moonen, 2001). Dalam perkembangannya teori ini banyak dikembangkan pada pembelajaran online berbasis internet, sehingga Newton, dkk (2006) berpendapat bahwa *flexible learning* adalah merupakan pengorganisasian lingkungan belajar online yang fleksibel yang merupakan penggabungan antara *computer based learning* dengan *distance learning*.

Jannete R Hill (2006) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang *fleksibel* adalah merupakan area yang disediakan yang berfokus pada pilihan siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan bagaimana cara siswa melaksanakan kegiatan belajar. *Flexible learning* merupakan suatu proses pemberian keleluasaan untuk bergerak dari situasi belajar yang satu ke situasi belajar yang lain sehingga terjadi proses belajar yang efektif.

Selain itu, setiap orang juga akan mengidentifikasikan dengan kelompok sosial lain yang dapat menambah julukan dirinya dan memberikan sejumlah informasi lain yang dapat menambah julukan dirinya dan memberikan sejumlah informasi lain yang akan masuk dalam potret mental orang tersebut. Melalui perbandingan dengan orang lain ini, seseorang memberikan penilaian kualitas dirinya. Seperti orang yang pandai atau yang bodoh, baik hati atau egois, spontan atau hati-hati. Kualitas diri ini tidak permanen. Harapan terhadap diri sendiri ketika seseorang berpikir tentang siapakah dirinya, pada saat yang sama ia akan

berpikir akan menjadi apa dirinya di masa yang datang. Prinsipnya, setiap orang memiliki harapan terhadap dirinya sendiri.

Evaluasi diri sendiri, setiap orang berkedudukan sebagai penilai dirinya sendiri, mengukur apakah ia bertentangan dengan pengharapan seseorang terhadap dirinya dan tentang siapakah dirinya, yaitu standard seseorang bagi dirinya sendiri. Evaluasi terhadap diri sendiri ini disebut juga (*self esteem*), yang mana akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya. Semakin jauh perbedaan antara gambaran tentang siapa dirinya dengan gambaran seseorang tentang seharusnya ia menjadi maka akan menyebabkan harga diri yang rendah. Sebaliknya, bila seseorang berada dalam standard dan harapan yang ditentukan bagi dirinya sendiri, yang akan menyukai siapa dirinya, apa yang akan dikerjakan dan tujuannya maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi.

Perkembangan Konsep Diri, Hurlock (1993) mengatakan bahwa perkembangan konsep diri sifatnya hirarkis, yang paling dasar terbentuk adalah konsep diri primer. Konsep primer ini didasarkan pada pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah yang masing-masing merupakan hasil dari pengalamannya dengan anggota keluarga yang lain. Konsep primer mencakup citra fisik dan psikologis diri yang berkembang lebih awal, terbentuk didasarkan atas hubungan anak dengan saudara kandungnya dan perbandingan dirinya dengan saudara kandung. Dengan meningkatnya pergaulan dengan orang di luar rumah (bukan keluarga) anak memperoleh konsep yang lain tentang diri mereka. Hal ini membentuk konsep diri *sekunder*. Konsep ini berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui kacamata orang lain.

Perkins (1984) mengatakan, "berbicara tentang keterampilan berpikir dalam semua bidang kurikulum, siswa dilatih untuk memperoleh dan menyimpan pengetahuan, memahaminya dengan pengembangan konsep, kemudian menerapkannya agar nanti mereka bisa menjadi seorang pemikir generatif (produktif). Saat guru bereksplorasi mencari model-model pengajaran terbaik, guru harus benar-benar memperhatikan pola pembelajaran yang menggaris bawahi masing-masing model pembelajaran tersebut. Untuk membantu siswa mengembangkan *control metakognitif* atas masing-masing model dan juga yang terpenting mencoba membantu mereka dalam belajar mengonstruksi pengetahuan tentang apa yang telah mereka pelajari.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari isi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Belajar berdasar regulasi diri adalah proses proaktif dan sadar yang digunakan oleh siswa untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri dalam bentuk kognisi, motivasi, dan perilaku; seperti menetapkan tujuan, memilih dan menggunakan strategi belajar yang paling sesuai dengan sumberdaya dan situasi, serta saling memonitor satu sama lain dan bukan proses reaktif siswa yang secara impersonal hendak untuk meraih prestasi (Zimmerman, 2008).

Secara proses, belajar berdasar regulasi diri adalah siswa memonitor dan mengatur strategi belajar yang mereka lakukan. Aktivitas memantau kegiatan pembelajaran termasuk mengecek isi perkuliahan, menyelesaikan kesulitan belajar, mengukur keberlanjutan dan memprediksi hasil pembelajaran (Cheng, 2011). Belajar berdasar regulasi diri merupakan aktivitas multi dimensi yang melibatkan kognisi, emosi, aksi dan lingkungan, kebutuhan guru untuk memberikan saran terhadap siswa pada asesmen diri, menentukan tujuan, strategi belajar, motivasi dan monitoring (Cheng, 2011; Barak, 2010).

Menurut Bandura (1986) belajar berdasar regulasi diri menekankan pada dinamika, interaktif, dan hubungan resiprokal antara lingkungan, person dan perilaku. Bandura dalam Mullen (2007) menegaskan peran siswa dalam proses perkembangan dan pola penyesuaian pemikiran-pemikiran yang mengarah pada tujuan akademis dan tindakan-tindakan yang secara reaktif dan reflektif pada diri sendiri memberikan pengaruh pada situasi belajar personalnya. Karakteristik siswa khususnya yang siap dalam belajar, yaitu siswa yang memiliki keyakinan efikasi diri yang positif, kemauan, nilai-nilai, atribusi-atribusi belajar, emosi-emosi,

orientasi tujuan, serta suatu locus of kontrol intrinsik, siap dengan tugas. Sebagaimana pengetahuan dasar dan pengetahuan tersebut bertambah pada diri seseorang, selanjutnya akan bergantung pada bagaimana bentuk dan usaha untuk menjaga baik motivasi intrinsik maupun strategi pengarahan diri digunakan.

Teori kognitif sosial tidak bergantung pada pengaruh kebangkitan diri sebagai regulator otonomi perilaku, tapi sebagai kontributor pada sistem triadik resiprokal pada kausalitas resiprokal. Seseorang membentuk lingkungannya secara personal melalui aktivitas regulasi diri mereka. Lingkungan dapat mempengaruhi regulasi diri, namun demikian pengaruh operasi sistem "diri" ada tiga hal yaitu: kontribusi terhadap perkembangan subfungsi pada sistem regulasi diri, menyediakan sebagian dukungan untuk kepatuhan kepada standar-standar internal, dan memfasilitasi aktivitas selektif dan pelepasan proses regulasi diri (Bandura, 1986).

Seseorang belajar dari pengaruh sosial dan pengaruh kegiatan mereka tidak hanya bagaimana dan apa yang dilihat, namun juga pengetahuan yang dicapai tentang mereka sendiri dan tugas yang diminta, seperti pengetahuan dapat berpengaruh terhadap apa yang kita lakukan. Menurut Neisser dalam Bandura (1986) observasi diri merupakan proses dua arah. Keyakinan dan harapan berpengaruh pada penerimaan, sedangkan konsepsi diri dan kecenderungan kepribadian berpengaruh pada apa yang seseorang pelihara untuk melihat tentang diri mereka sendiri serta seberapa sering dan akurat yang mereka lakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan metode kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks kebudayaannya, dan yang perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat. Oleh sebab itu suatu pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya, tidak menemukan hukum-hukum, tidak membuat generalisasi, melainkan membuat eksplorasi. Brunen dan Branen (1992).

Metode kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu dan lingkungan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penelitian pendekatan kualitatif ini dengan cara menelaah dan mempelajari suatu kontak fenomena yang berasal dari pengalaman hidup seseorang dengan segala hasil pembelajarannya. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Di dalam penelitian fenomenologi, pandangan berpikir yang digunakan lebih terpusat pada kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala masyarakatnya (Sukidin, 2002:2). Alasan pemilihan desain ini adalah peneliti ingin mengungkap strategi *self regulated learning* mahasiswa yang melakukan kerja sampingan di Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Penelitian fenomenologi dipilih karena penelitian ini tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak di permukaan, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Penelitian ini mencari pemahaman dan menjelaskan suatu fenomena sosial sehingga dalam penelitian ini berusaha untuk tidak terpengaruh maupun mempengaruhi informan peneliti tetapi memahaminya dari sudut pandang informan sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena banyak mahasiswa yang melakukan kerja sampingan dan pada setiap individu mahasiswa yang bekerja mempunyai strategi tersendiri untuk melakukan kegiatan akademis sekaligus mencari uang atau melakukan kerja sampingan. Di tempat tersebut peneliti mencari informan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Waktu penelitian ini terdiri atas : (a) tahap Pra Lapangan, Pada tahap ini peneliti mengadakan survei pendahuluan. Selama proses ini peneliti mengadakan penjajakan lapangan terhadap lokasi penelitian, studi literatur serta menyusun rancangan penelitian. (b) tahap pekerjaan lapangan, Dalam tahap ini peneliti memasuki dan memahami lokasi penelitian dalam rangka pengumpulan data, (c) tahap Analisis Data, Peneliti melakukan serangkaian proses analisa data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dikomparasikan dengan teori kepastakaan, dan (d) Tahap Evaluasi dan Pelaporan, Tahap ini merupakan tahap terakhir dan dilaksanakan setelah penelitian diuji.

Informan penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu

(Sugiyono, 2009:85). Sebagai pedoman, penelitian ini menggunakan ketentuan dimana informan penelitian ini adalah mahasiswa yang melakukan kerja sampingan, sehingga dalam penelitian ini informan yang akan digunakan adalah Mahasiswa jurusan PMP-KN terdiri dari 4 prodi yaitu prodi S1 PPKn, prodi S1 Ilmu Hukum, prodi S1 Administrasi Negara, dan prodi DIII Administrasi Negara.

Dengan adanya hubungan yang sedemikian rupa akan menimbulkan kesan bahwa antara pihak informan dan pewawancara berada dalam posisi yang sejajar. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam sehingga dengan metode ini dapat menjawab permasalahan tentang bagaimana strategi *self regulated learning* mahasiwa Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Uiversitas Negeri Surabaya yang melakukan kerja sampingan.

Dalam melakukan penelitian ini harus melakukan pengamatan secara observasi yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Yaitu setelah mendapatkan subyek yang tepat, peneliti akan menelusuri hasil dan capaian belajar mahasiswa sebagai obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan. Mengambil bagian dari kesan umum, perilaku sehari-hari, dan kehidupan subjek di lingkungan masyarakat. Disini melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas mahasiswa dalam praktik melakukan kegiatan akademis dan bekerja di Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Praktik kehidupan kuliah sambil bekerja tersebut dapat diwujudkan dalam pergaulan mahasiswa di Jurusan PMP-KN karena kemajemukan mahasiswa dan untuk menunjukkan tingkat status sosial.

Penelitian yang dilakukan di Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Melakukan observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari hasil tersebut, data yang diperoleh dikumpulkan menjadi satu, kemudian peneliti memilah-milah data yang diperoleh, untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Apabila sudah menemukan data yang sesuai diinginkan, maka data tersebut dikumpulkan menjadi satu sesuai dengan fokus penelitian yang nantinya akan dipakai dalam menyusun skripsi ini.

Pada penelitian ini menyajikan data dalam bentuk naratif atau kata-kata dari hasil penelitian yang berisi ungkapan informan kemudian digambarkan serta dijelaskan objek yang diteliti terkait dengan strategi *self regulated learning* mahasiswa yang melakukan kerja

sampingan di Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.

Triangulasi data digunakan sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk disusun dalam suatu penelitian dengan melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model triangulasi teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi *Self Regulated Learning* Mahasiswa PMP-KN Antara Kuliah dan Bekerja. *Self Regulated Learning* merupakan salah satu teori belajar yang konstruktif yang menganut visi siswa ideal. Seorang siswa harus memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri. Apabila seorang siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang kompleks maka dia akan mengetahui bagaimana memecahkan masalah yang kompleks itu. Mereka tahu langkah awal dan langkah lanjutan yang harus diperbuatnya. Mereka paham kapan dia harus membaca, mendalami permasalahan dan melakukan aksinya. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Muhammad Ma'sum S1 PPKn 2009.

Muhammad Ma'sum merupakan mahasiswa yang kuliah dan bekerja lepas waktu sebagai SPB (*sales promotion boy*) salah satu produk kopi sejak semester 4 perkuliahan. Sebagai tenaga *freelance* mksud membagi waktu antara bekerja dan kuliah, dikala libur masa perkuliahan dan diakhir pekan. Ma'sum menjalankan aktivitasnya sebagai SPB, agensi dimana Ma'sum bekerja menyadari bahwa Ma'sum adalah seorang mahasiswa, sebagai tenaga *freelance*. Ma'sum boleh memutuskan kapan dia bekerja dan kapan dia berhenti sewaktu-waktu bila diperlukan, namun besaran gaji yang diterima pun tergantung dengan berapa lama dia bekerja.

Saya bisa mengatur waktu antara belajar, kuliah dan pekerjaan. Saya senang menjalaninya dari pada waktu saya terbuang sia-sia dan digunakan untuk nongkrong saja seperti mahasiswa lainnya selepas kuliah, mending saya bekerja. Yang jelas bekerja bisa menambah pengalaman, mulai dari mendapatkan penghasilan sampai pada akhirnya mendapatkan banyak kenalan. Kuliah tidak menjamin tentang pekerjaan, menurutku

selagi ada kesempatan untuk bekerja bisa menambah hubungan dengan orang lain dan kenalan baru yang diharapkan bisa digunakan untuk kedepan setelah lulus. Semakin banyak kenalan semakin baik, bonusnya mendapatkan SPG (*salles promotion girl*). (wawancara 4 september 2015)

Menurut Ma'sum, belum ada jaminan bahwa setelah lulus kuliah, seseorang akan langsung mendapatkan pekerjaan, karena hal tersebut, selagi ada kesempatan Ma'sum menggunakannya untuk bekerja. Ma'sum meyakini bahwa dia bisa membagi waktunya dengan baik antara pekerjaan dan kuliahnya, sehingga keduanya dapat berjalan dengan maksimal. "*Freelance* itu kan kita yang mengatur waktu, kalo selagi sempat ya kita jalankan, kalau memang ada ujian atau kesibukan kuliah lainnya, ya pekerjaan bisa kita tinggalkan sementara waktu *gitu ajah kok repot.*"

Menyeimbangkan antara kebutuhan kuliah dengan bekerja tentunya memerlukan strategi tersendiri. *Self Regulated Learning* merupakan salah satu teori belajar yang konstruktif yang menganut visi siswa ideal. Seorang siswa harus memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri. Apabila seorang siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang kompleks maka dia akan mengetahui bagaimana memecahkan masalah yang kompleks itu. Antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya tentunya mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam menyeimbangkan antara kebutuhan belajar dan kuliah serta bekerja. Sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik sesuai hasil yang diharapkan oleh si pelaku kuliah dan kerja.

Muhammad Ma'sum tentunya juga mempunyai strategi tersendiri dalam membagi waktu antara kuliah dan tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara :

Itu soal mudah, *freelance* itu sesuai keinginan, jika aku ingin bekerja maka akan kerja, namun jika tidak *freelance* aku juga tidak bekerja, aku itu ambil mudahnya saja. Salah satunya bisa atau tidak menyelesaikan tugas kuliah aku akan selesaikan cepat atau lambat sebelum tugas itu dikumpulkan, jadi saya itu santai setelah itu saya bisa nongkrong atau bekerja sewaktu ada pekerjaan yang saya minati. Lagian aku juga kost sendiri dan bisa istirahat tenang setelah aku pulang kerja. Beda dengan kamu, setelah kerja kamu keluar tidak jelas namun akhirnya kamu seperti orang yang tidak punya kegiatan atau pekerjaan. Namun jika waktunya UTS dan UAS aku tidak bekerja dulu dan mengikuti UTS dan UAS tersebut. (wawancara 4 september 2015)

Strategi yang dilakukan oleh Muhammad Ma'sum untuk menyeimbangkan antara belajar dan bekerja adalah dengan jalan membagi waktu antara belajar dan bekerja menurut Ma'sum adalah dengan

jalan mengerjakan tugas secara cepat, bertempat tinggal sendiri, maksudnya adalah dengan sendiri, Ma'sum bisa membagi waktu antara tugas, belajar, kerja dan istirahat, dengan bertempat tinggal sendiri, tidak ada yang mengganggu ketika beristirahat dan melakukan aktifitas secara tepat, mengurangi kegiatan main dan nongkrong dalam artian waktu digunakan secara maksimal untuk belajar dan bekerja.

Kenyataan yang terjadi dilapangan sesuai dengan pengamatan peneliti adalah, Muhammad Ma'sum bisa melakukan semua itu pada awal bekerja dan masih pada masa perkuliahan, namun menginjak pengerjaan skripsi pekerjaan *freelance* yang dijalani oleh Muhammad Ma'sum mendapatkan perhatian khusus dari atasan dan akhirnya memberikan penawaran kepada Ma'sum untuk menjadi pegawai salah satu perusahaannya, dan Ma'sum pun mengiyakan tawaran tersebut. Sampai saat semester 12 ini Muhammad Ma'sum masih masih bekerja sebagai karyawan swasta serta masih tertunda kelulusannya karena pengerjaan skripsi yang belum tuntas.

Tertunda sampai semester 13, sampai saat ini Ma'sum masih menjadi karyawan swasta dan tugas akhir perkuliahan masih tertunda. Kesibukan kerja yang dijalani oleh Ma'sum dan strategi yang dijalankan oleh Ma'sum menurut peneliti belum berhasil dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan pendidikan yang harus diselesaikan. Maksudnya adalah, strategi dengan menuntaskan tugas secara cepat dan kos sendiri belum cukup dalam menyukseskan keduanya. Pekerjaan yang diibankan lebih dominan daripada tugas belajar yang harus diselesaikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Harmita menyadari bahwa bekerja hanyalah menghambat dalam memperoleh kelulusan tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan dalam bekerja, seorang karyawan harus dituntut untuk profesional dalam menuntaskan pekerjaannya, tentunya pimpinan tidak akan mau tahu dengan latar belakang karyawannya, meskipun pekerja yang bekerja ditempatnya adalah seorang mahasiswa yang mempunyai kewajiban belajar. Sedangkan mahasiswa yang sudah masuk kedalam dunia pekerjaan akan sulit lepas, mereka seperti halnya kecanduan bahan psikotropika, dimana dengan bekerja akan mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan.

Saya menyadari bahwa bekerja hanyalah menghambat saya dalam menuntaskan perkuliahan, namun kesempatan yang saya terima tidak semua orang mendapatkannya. Dari ratusan peserta yang mengikuti seleksi masuk sebagai karyawan, salah satunya yang bisa masuk adalah saya, tentunya saya mendapatkan kesempatan yang lebih dibanding dengan teman yang lainnya,

karena hal itulah saya memantapkan diri untuk masuk dalam dunia pekerjaan dengan harapan, meski saya bekerja, namun tidak akan mengganggu perkuliahan saya. (wawancara 12 september 2015)

Harmita meyakini bahwa pekerjaan yang dilakukannya saat ini tidak akan mengganggu perkuliahan yang dia lakukan. Keyakinan tersebut tentunya dibarengi dengan strategi yang baik guna mensukseskan keduanya, seperti yang ditanyakan oleh peneliti kepada Harmita. Bagaimana strategi anda dalam mensukseskan antara bekerja dan kuliah, baik dalam bekerja dan sukses dalam menggapai kelulusan dan nilai terbaik.

Begini Ki, awalnya saya merasakan bekerja pada pertengahan saya menyelesaikan skripsi itu mudah, jadi menurut saya bukanlah masalah besar jika saya harus bekerja dan menyelesaikan skripsi, karena dalam bekerja tidak mungkin kan 24 jam atau seharian, pasti antara 8-10jam saja, nah dalam sisa waktu yang ada, dapat saya gunakan untuk belajar dan menyelesaikan skripsi saya. Seperti pada saat saya dulu lakukan, dan memang pada kenyataannya amat sangat jauh berbeda. Pekerjaan saya mengharuskan saya untuk mentaati peraturan yang berlaku diperusahaan hingga akhirnya saya harus ditugaskan di Nganjuk, sedangkan perkuliahan kan di Surabaya. Setelah saya ditugaskan di Nganjuk sebenarnya saat itu pula saya ingin mengundurkan diri dari pekerjaan saya, namun karena ada ikatan kontrak, mengharuskan saya untuk taat pada tanda tangan kontrak atau saya mendapatkan penalti dan denda sesuai dengan kesepakatan, karena hal itulah kemudian kuliah saya jadi terbengkalai sampai saat ini belum tuntas. Dengan dasar itulah, strategi yang saya pikirkan dalam menyalurkan antara keduanya tidak terwujud. (wawancara 12 september 2015).

Kemudian setelah semuanya terjadi seperti saat ini dimana anda harus mendahulukan pekerjaan dari pada perkuliahan, apa yang anda lakukan Meninggalkan perkuliahan dan konsentrasi pada pekerjaan atau memilih perkuliahan dengan keluar dan membayar penalti serta denda sesuai dengan kesepakatan yang anda tandatangani sebelumnya.

Saya tidak melakukan keduanya Ki, seperti kamu tahu sendiri bahwa sekarang saya tidak lagi bekerja ditempat saya dahulu, namun bukan berarti saya membayarkan sejumlah uang sebagai denda dan pengganti pinalti yang telah disepakati. Jelas saya tegaskan bahwa saya memilih menuntaskan perkuliahan dari

pada pekerjaan, karena apa? Perkuliahan itu ada batasnya sedangkan pekerjaan sampai besok pun kita pastinya akan bekerja. Namun tidak mungkin juga saya membayar denda dan penalti, karena jumlah yang tidak sedikit. Dengan hal tersebut, akhirnya saya memilih jalan untuk meninggalkan kuliah saya sementara waktu dan tetap mengerjakan sebisanya saya kerjakan, sehingga perkuliahan tidak saya tinggalkan 100%.

Strategi yang saya gunakan selanjutnya saya ubah, yaitu dengan menyelesaikan masa kontrak kerja saya kemudian saya mengundurkan diri dan memulai untuk konsentrasi dalam menyelesaikan perkuliahan, dengan jalan yaitu disela kesibukan saya, saya harus bisa mengerjakan semampu saya, sebelum saya harus konsentrasi penuh terhadap tanggungan saya tersebut. Setelah masa kontrak berakhir, saya mengundurkan diri dari pekerjaan saya dan konsentrasi untuk mengerjakan skripsi meski sampai saat ini saya belum bisa menyelesaikan dengan sempurna.

Seperti yang kamu lihat saat ini, saya sudah tidak bekerja dan mulai konsentrasi di Kampus, dengan pengalaman yang lalu saya ingin menyelesaikan kuliah saya secepat mungkin, sehingga saya dapat bekerja lagi seperti dulu. Entah itu di pekerjaan yang sama atau di tempat yang berbeda. Dan pengalaman yang lalu akan saya jadikan pelajaran yang berharga bahwa memang manusia hanya bisa merencanakan, sedangkan sebenarnya kemampuan manusia itu terbatas, sehingga harus tahu mana yang penting dan mana yang prioritas, dengan hal tersebut saya yakin kita tidak akan jatuh di tempat yang sama.

Setelah hal tersebut, strategi yang tepat menurut saya adalah memilih. Keberanian memilih dan memutuskan adalah kunci dari pada kita menyelesaikan kuliah ini. Kalau kita tidak bisa memutuskan dan memilih, menurut saya mustahil kita bisa menyelesaikan keduanya secara bersamaan. Saya bicara seperti ini bukanlah saya sok tahu, namun berdasarkan apa yang saya alami sampai saat ini. (wawancara 12 september 2015)

Harmita pada awalnya mempunyai keyakinan bahwa kuliah dan bekerja akan dapat diselesaikan dengan baik. Namun keyakinan itu mendapat jawaban yang berbeda dengan kenyataan, Harmita menandatangani kontrak kerja yang mengharuskan dia untuk tunduk dan patuh pada peraturan yang berlaku di perusahaan dimana dia bekerja dan mengantarkannya menuju kota Nganjuk. Sedangkan perkuliahan di Surabaya, sehingga mau tidak mau, Harmita harus

hijrah ke Nganjuk dan meninggalkan Surabaya beserta tanggung jawabnya sebagai mahasiswa untuk sementara waktu sampai akhir kontrak tahun pertama dituntaskan.

Dengan kondisi yang demikian, Harmita masih menentukan pilihan untuk melanjutkan kuliah, sehingga benar, pada tahun pertama kontrak habis, Harmita tidak melanjutkannya pada kontrak kedua, melainkan memilih untuk berhenti dari pekerjaan dan melanjutkan kuliahnya. Sampai saat ini Harmita masih disibukkan dengan bimbingan dan revisi hingga jadwal sidang yang telah ditentukan.

Perencanaan yang baik harus diimbangi dengan kemauan dan perbuatan yang sesuai, sehingga dapat melaksanakan rencana tersebut dengan baik. Hal yang tidak kalah penting adalah pilihan, yaitu bagaimana seseorang menentukan pilihan yang tepat untuk dirinya sehingga rencana yang dibuat dapat berjalan dengan baik, seperti hanya yang dilakukan oleh Denny Candra, mahasiswa S1 AN yang kuliah sekaligus bekerja. Denny memilih pekerjaan yang beda dari pada yang lainnya, karena menurut Denny kerja adalah pilihan, bukan soal cocok atau tidaknya dengan apa yang dipelajari saat ini, namun bagaimana hati bisa menerima sebagai karakter dan bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan.

Pekerjaan yang menurut saya baik, belum tentu menurutmu baik. Yang jadi pemikiran utama harus bisa imbang antara kuliah dan pekerjaan. Sehingga saya menjatuhkan pilihan kepada TL Bus (*team leader*) Bus pariwisata, karena kerjanya tidak setiap hari namun hasilnya lumayan. Selain pendapatan yang diperoleh, keuntungan yang tidak kalah menarik adalah bisa sampai dimana-mana tanpa biaya. Kuliah bisa, uang lancar meski tidak bekerja setiap hari. (wawancara 22 september 2015)

Menurut pemikiran Denny, kerja yang baik adalah kerja yang membuat nyaman, namun nyaman menurut Denny, belum tentu nyaman menurut orang lain. Tapi menurut Denny, pekerjaan itu tergantung orangnya, kalau orangnya suka pasti bisa membagi waktu antara pekerjaan dan perkuliahan. Denny lebih mementingkan kuliah ketimbang dengan pekerjaan, sehingga meski bekerja Denny harus bisa menuntaskan kuliahnya dengan baik. Pilihannya jatuh pada TL bus pariwisata, pekerjaan yang tidak setiap hari ada, namun penghasilannya lebih banyak dari pada kerja harian, sehingga dengan pekerjaan ini, Denny bisa mengutamakan perkuliahan.

Banyak sekali jenis pekerjaan di Surabaya, jadi tergantung bagaimana cara kita menjadi pintar dalam memilih jenis pekerjaan yang kita jalankan, kalau tujuan utamanya adalah mendapatkan penghasilan, maka bisa jadi

perkuliahanlah yang di nomor duakan, dan sebaliknya, kalau hanya ingin mendapatkan pengalaman dan uang sampingan, maka jenis kerja *freelance* bisa menjadi pilihan buat para mahasiswa, karena pekerjaan *freelance* tidak membutuhkan waktu yang relatif panjang, hanya sesuai dengan kabutuhan saja. Seperti yang dilakukan oleh dua nara sumber ini, Khafid Syahru Romadhon merupakan salah satu mahasiswa jurusan PMP-KN prodi PPKn yang kuliah sambil bekerja sampingan dengan membuka usahanya sendiri yaitu jasa servis *hand phone*. (wawancara 25 september 2015)

Khafid menjelaskan bahwa, dunia usaha memiliki sesuatu yang unik dibandingkan dengan dunia perkuliahan, perkuliahan adalah teori yang harus dipelajari, sedangkan bekerja merupakan implementasi dari perkuliahan yang dipelajari tersebut. Dan mengapa saya memilih membuka usaha saya sendiri adalah semakin hari atau bahkan di tahun-tahun mendatang, dunia kerja semakin sulit dan banyak persaingan. Melihat hal itu maka saya harus menciptakan peluang saya sendiri dengan cara membuka usaha sendiri.

Saya sangat menyadari tentang kemampuan akademik saya yang dibawah dari standart dunia kerja, ketika dunia kerja menuntut IPK 3, sedangkan IPK saya hanya 2,85 itu akan mempersulit saya dalam bersaing di dunia pekerjaan. Karena hal inilah membuka usaha sendiri adalah salah satu jalan mengembangkan kemampuan saya. Meskipun tidak ada yang dapat mengetahui nasib seseorang dikemudian hari. (wawancara 22 september 2015)

Selain mengasah kemampuan saya dibidang usaha, membuka usaha sendiri adalah salah satu strategi saya dimana saya dapat menyeimbangkan antara kuliah dan bekerja karena pekerjaan saya yang tidak terikat oleh jam kerja. Berbeda dengan Presty, yang memilih menjadi pengajar pada lembaga bimbingan belajar. Menurutnya pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sesuai dengan apa yang ditekuni dalam perkuliahan, yaitu sebagai guru, dengan menjalani pekerjaan sebagai guru privat, Presty dapat memperoleh penghasilan sekaligus memperoleh pengalaman dan ilmu dalam hal mengajar, yang dapat digunakan oleh Presty ketika lulus kelak, jadi perkuliahan lancar, uang datang dan ilmu pun tidak ketinggalan.

Bila semua orang memilih pekerjaan karena ada kesempatan dan yakin bisa membagi waktu dengan baik, lain halnya dengan Muhammad Budiono yang melakukan pekerjaan karena keadaan.

Kerja menurut saya itu ibarat menerapkan ilmu yang saya dapatkan dari sekolah, termasuk kuliah. Apa gunanya ilmu kalau tidak ada penerapannya ke masyarakat.

Terkadang antara kerja sama kuliah sangat berbeda jauh, bagaimana aja kita menyikapinya. Intinya kesempatan tidak akan datang dua kali, Apapun yang kita tanam dulu nya akan kita petik saat ini. Cari kepercayaan orang lain tidak lah mudah, Orang bisa percaya dengan kita bukan karena kebetulan tapi jelas karena pengamatan yang tidak sebentar. Nah melihat itu saya pengen memberikan yang terbaik buat orang tua yang sudah memberikan kepercayaan padaku, Karena apa yang saya lakukan saat ini juga untuk saya sendiri kedepannya. (wawancara 30 september 2015)

Budi menerangkan bahwa dia bekerja bukan saja karena kesempatan melainkan karena ada kebutuhan hidup yang harus di cukupi. Semenjak semester 8 mengharuskan Budi untuk bisa mandiri dan mencukupi keperluannya sendiri sebagai konsekuensi karena keterlambatan kuliahnya sehingga keuangan dari orang tua di kurangi dengan harapan muncul tanggung jawab, sehingga selain bisa mencukupi kebutuhan sendiri di harapkan kuliah Budi dapat terselesaikan tepat waktu. Keterpaksaan merubah segalanya. Lalu apakah Budi tidak takut dengan perkuliahan yang semakin molor?

“Sangat takut, bahkan setiap bangun tidur yang terfikirkan pertama adalah kuliah” namun bagaimana lagi, kebutuhan telah merubah segalanya. Mau tidak mau sekarang yang harus di lakukan adalah menjalankan pekerjaan dengan baik dan berusaha menuntaskan perkuliahan secepatnya sebagai kewajiban yang harus di selesaikan. “saya paham betul kalau apa yang saya jalani saat ini akan menghambat perkuliahanku, namun apa boleh dikata, kalau saya punya pilihan pasti saya memilih menuntaskan perkuliahan dulu baru bekerja”.

Strategi saya hanya menyempatkan satu hari dalam seminggu untuk perkuliahan, apabila yang saya fikir benar. Saya rasa dengan strategi di atas cukup menuntaskan perkuliahan saya yang tinggal menyelesaikan skripsi dan sebenarnya saya sangat berharap ada keajaiban sehingga perkuliahan saya dapat terselesaikan tepat waktu atau setidaknya dalam waktu dekat ini saya bisa menyelesaikan skripsi saya dan menyusul teman teman yang sudah wisuda terlebih dahulu.

Satu lagi jadi pemikiranku adalah ketika aku mendapatkan kepercayaan orang lain untuk menjalankan usahanya di waktu yang aku rasa belum tepat. Yaitu dimana tugas akhir memerlukan waktu penyelesaian dengan cepat, sedangkan aku harus menjaga kepercayaan orang lain dengan baik. Bukan

apa, tapi mendapatkan kepercayaan itu kan sulit, kesempatan tidak datang dua kali, namun dengan begitu tanggung jawabku juga semakin bertambah, di sisi lain skripsiku juga yang tidak mungkin aku tinggalkan, dan pekerjaan ini yang tak mungkin aku pungkiri karena aku membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan aku selama ini termasuk menunjang ku dalam menyelesaikan kuliah. Sehingga dilemma besar saat ini dimana harus menyeimbangkan antara keduanya. (wawancara 30 september 2015)

Muhammad Budiono, mahasiswa S1 PPKn 2010 yang dulunya kuliah dengan bekerja *freelance* hingga sekarang di percaya untuk memegang sebuah warung kopi, dari bekerja ketika ada waktu luang dilibur kuliah sampai akhirnya Budi mendapat mendapat kepercayaan untuk memegang warung kopi merupakan proses yang panjang, seiring dengan berakhirnya masa kuliah yaitu dengan skripsi Budi menerima kesempatan tersebut, namun seiring bertambahnya kesibukan, waktu yang ada untuk bimbingan dan sidang akhirnya tertunda sampai 2 semester, hal tersebut tentunya menghambat Budi untuk mendapatkan kelulusan dengan cepat seperti yang diharapkan sebelumnya.

Ketakutan Budi terjadi disaat Budi teringat akan kewajiban yang belum terselesaikan olehnya, namun keadaan kadang memaksa Budi untuk melupakan kewajiban belajar dan konsentrasi dengan pekerjaannya. Keinginan Budiono sebenarnya sederhana, yaitu dimana dapat menyelesaikan kewajiban kuliahnya tanpa meninggalkan pekerjaan yang sudah dirintisnya sejak lama. Karena bagaimanapun juga, untuk mendapatkan kepercayaan orang lain itu sangatlah sulit, memerlukan perjuangan dan banyak pengorbanan. Sedangkan hal yang pertama dikorbankan adalah waktu, sehingga waktu Budi banyak tersita dengan pekerjaan dan untuk perkuliahan sedikit banyak terlupakan.

Dalam hati yang paling dalam, Budi tetap berharap agar perkuliahannya dapat diselesaikan dengan baik, dengan tujuan seperti itu, Budi sadar bahwa harus ada yang di *prioritaskan* salah satu meski dengan begitu ada yang dikorbankan. Dan untuk hal ini, yang pasti Budi memilih untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu, karena Budi sadar bahwa kuliah itu ada batasnya, sedangkan pekerjaan tidak akan berakhir walaupun Budi tua nanti. Dengan pemikiran yang sudah bulat tentunya akan menjadi hal yang terbaik buat semuanya, terutama Budiono.

Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda terhadap perkuliahan, Ada sebagian mahasiswa menganggap bahwa teori di dalam perkuliahan akan sia-sia tanpa adanya implementasi di lapangan. Lalu sebagian dari 6 informan dalam penelitian ini merasakan

bahwa kerja itu sangat di butuhkan sebagai implementasi dari ilmu yang di pelajari tersebut. Ada yang memandang pekerjaan sebagai kebutuhan, ada yang memandang pekerjaan sebagai implementasi ilmu dan ada juga yang memandang pekerjaan adalah bagian dari kesempatan, seperti hal nya yang di sampaikan oleh M. Budiono dan Harmita. Pekerjaan sebagai implementasi ilmu yang di peroleh di pakai oleh Khafid S.R, memandang bahwa teori akan sia-sia tanpa adanya penerapan.

Setelah memandang pekerjaan yang sedemikian rupa, Masing-masing mahasiswa akan mempunyai strategi *Self Regulated Learning* guna mensukseskan antara kedua hal yaitu kuliah dan bekerja. Karena mereka sadar bahwa tugas utama mahasiswa adalah belajar dengan baik, Sehingga memunculkan *Self Regulated Learning* itu sendiri. *Self Regulated Learning* meliputi pemilihan jenis pekerjaan, pembagian waktu antara kuliah dan bekerja dan yang tak kalah pentingnya adalah menyeimbangkan antara kedua hal tersebut dengan bersamaan.

Pembahasan

Strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk seleksi dan mengatur kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan dalam satuan pelajaran (Seels and Richey, 1994; 31). Lebih lanjut Reigeluth dalam Seels dan Richey (1994; 32) membedakan antara strategi makro dan mikro: Variabel-variabel strategi mikro adalah metode-metode untuk mengorganisasikan instruksi pada ide tinggal (contoh; konsep tinggal, prinsip, dan lain-lain). Mereka juga memasukkan komponen-komponen seperti; definisi, contoh, praktik, alternative representasi. Sedangkan variabel-variabel strategi makro adalah elemen atau metode untuk mengorganisasikan semua aspek-aspek instruksi yang berhubungan terhadap lebih dari satu ide; kerangka sintisa dan kesimpulan ide-ide yang diajarkan.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah berkenaan dengan pendekatan pembelajaran sebagai suatu cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada pebelajar untuk mencapai tujuan belajar. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi perkuliahan dan mahasiswa, metode dan teknik pembelajaran, dan media pembelajaran yaitu berupa peralatan dan bahan pelajaran, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam pengertian strategi pembelajaran dapat digambarkan melalui diagram bahwa ada banyak komponen yang saling mempengaruhi dalam menuntaskan hasil belajar dengan baik. Sedangkan individu sebagai pelaku pembelajaran dapat melaksanakan strategi tersebut melalui beberapa

pandangan yang digambarkan oleh Mintzberg melalui 5P, *perspective*, posisi, perencanaan, pola dan *ploy*.

Setiap mahasiswa mempunyai strategi berbeda dalam menanggapi hasil perkuliahannya, namun diantara perbedaan tersebut ada satu hal yang sama diantara mahasiswa tersebut, masing-masing mahasiswa melakukan aktivitas yang sama yaitu dengan kuliah sambil bekerja. Dengan pengertian lain dimana dua kegiatan dilakukan dalam sekali waktu saja. Ada mahasiswa yang menilai bahwa prioritas utama merupakan perkuliahan, begitu pula sebaliknya, ada mahasiswa yang menilai bahwa implementasi dari perkuliahan adalah pekerjaan, dimana setiap teori memerlukan sebuah penerapan, sedangkan penerapan diluar perkuliahan akan sangat berbeda dengan teori yang diajarkan.

Menurut Ma'sum, belum ada jaminan bahwa setelah lulus kuliah, seseorang akan langsung mendapatkan pekerjaan, karena hal tersebut, selagi ada kesempatan Ma'sum menggunakannya untuk bekerja. Ma'sum meyakini bahwa dia bisa membagi waktunya dengan baik antara pekerjaan dan kuliahnya, sehingga keduanya dapat berjalan dengan maksimal. "*Freelance* itu kan kita yang mengatur waktu, kalo selagi sempat ya kita jalankan, kalau memang ada ujian atau kesibukan kuliah lainnya, ya pekerjaan bisa kita tinggalkan sementara waktu.

Menyeimbangkan antara kebutuhan kuliah dengan bekerja tentunya memerlukan strategi tersendiri. *Self Regulated Learning* merupakan salah satu teori belajar yang konstruktif yang menganut visi siswa ideal. Seorang siswa harus memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri. Apabila seorang siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang kompleks maka dia akan mengetahui bagaimana memecahkan masalah yang kompleks itu. Antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya tentunya mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam menyeimbangkan antara kebutuhan belajar dan kuliah serta bekerja. Sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik sesuai hasil yang diharapkan oleh si pelaku kuliah dan kerja.

Kenyataan yang terjadi dilapangan sesuai dengan pengamatan peneliti adalah, Muhammad Ma'sum bisa melakukan semua itu pada awal bekerja dan masih pada masa perkuliahan, namun menginjak pengerjaan skripsi pekerjaan *freelance* yang dijalani oleh Muhammad Ma'sum mendapatkan perhatian khusus dari atasan dan akhirnya memberikan penawaran kepada Ma'sum untuk menjadi pegawai salah satu perusahaannya, dan Ma'sum pun mengiyakan tawaran tersebut. Sampai saat semester 12 ini Muhammad Ma'sum masih masih bekerja sebagai karyawan swasta serta masih tertunda kelulusannya karena pengerjaan skripsi yang belum tuntas.

Tertunda sampai semester 12, sampai saat ini masum masih menjadi karyawan swasta dan tugas akhir perkuliahan masih tertunda. Kesibukan kerja yang dijalani oleh Ma'sum dan strategi yang dijalankan oleh Ma'sum menurut peneliti belum berhasil dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan pendidikan yang harus diselesaikan. Maksudnya adalah, strategi dengan menuntaskan tugas secara cepat dan kos sendiri belum cukup dalam menyukkseskan keduanya. Pekerjaan yang diembankan lebih dominan daripada tugas belajar yang harus diselesaikan.

Berkaitan dengan *Self Regulated Learning*, dimana seorang siswa harus memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri dan apabila seorang siswa dihadapkan pada permasalahan yang kompleks maka dia akan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah tersebut. Namun bekerja bukanlah masalah yang datang dengan begitu saja tanpa adanya perencanaan, melainkan masalah yang timbul karena adanya sebuah maksud dan tujuan tertentu. Bekerja adalah sebuah pilihan mahasiswa yang berakibat pada penambahan beban dan tugas dalam kehidupan kesehariannya sebagai pelajar, karena tugas utama seorang mahasiswa adalah belajar dan bukan bekerja.

Pembelajaran pengaturan diri disebut juga Teori metakognisi. Metakognisi merupakan pengetahuan seseorang menghargai pengertian yang dibangun sendiri dibawah kontrol dan monitor diri sendiri. *Self Regulated Learning* merupakan salah satu teori belajar yang konstruktif yang menganut visi siswa ideal. Seorang siswa harus memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri. Apabila seorang siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang kompleks maka dia akan mengetahui bagaimana memecahkan masalah yang kompleks itu. Mereka tahu langkah awal dan langkah lanjutan yang harus diperbuatnya. Mereka paham kapan dia harus membaca, mendalami permasalahan dan melakukan aksinya.

Perkins (1984) mengatakan;" berbicara tentang keterampilan berpikir dalam semua bidang kurikulum, siswa dilatih untuk memperoleh dan menyimpan pengetahuan, memahaminya dengan pengembangan konsep, kemudia menerapkannya agar nanti mereka bisa menjadi seorang pemikir generatif (produktif). Saat guru bereksplorasi mencari model-model pengajaran terbaik, guru harus benar-benar memperhatikan pola pembelajaran yang menggaris bawahi masing-masing model pembelajaran tersebut. Untuk membantu siswa mengembangkan *control metakognitif* atas masing-masing model dan juga yang terpenting mencoba membantu mereka dalam belajar mengonstruksi pengetahuan tentang apa yang telah mereka pelajari.

Dalam hal ini peneliti mengasumsikan bahwa tidak akan ada kesalahan dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru maupun Dosen dalam proses pembelajaran untuk memperoleh hasil pembelajaran yang baik. Hal tersebut dapat diasumsikan karena seorang tenaga pendidik tentu memiliki latar belakang pengetahuan yang baik sebelum terjun ke dunia pendidikan. Sedangkan penelitian sendiri lebih tertuju pada mahasiswa sebagai obyek yang diteliti dalam menggapai hasil pembelajaran yang baik sesuai yang diharapkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan strategi mana yang baik digunakan oleh mahasiswa dalam membagi antara kuliah dan bekerja.

Harmita menyadari bahwa bekerja hanyalah menghambat dalam memperoleh kelulusan tepat waktu, hal tersebut dikarenakan dalam bekerja, seorang karyawan harus dituntut untuk profesional dalam menuntaskan pekerjaannya, tentunya pimpinan tidak akan mau tahu dengan latar belakang karyawannya, meskipun pekerja yang bekerja ditempatnya adalah seorang mahasiswa yang mempunyai kewajiban belajar. Sedangkan mahasiswa yang sudah masuk kedalam dunia pekerjaan akan sulit lepas, mereka seperti halnya kecanduan bahan psikotropika, dimana dengan bekerja akan mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan.

Harmita pada awalnya mempunyai keyakinan bahwa kuliah dan bekerja akan dapat diselesaikan dengan baik. Namun keyakinan itu mendapat jawaban yang berbeda dengan kenyataan, Harmita menandatangani kontrak kerja yang mengharuskan dia untuk tunduk dan patuh pada peraturan yang berlaku di perusahaan dimana dia bekerja dan mengantarkannya menuju kota Nganjuk. Sedangkan perkuliahan di Surabaya, sehingga mau tidak mau, Harmita harus hijrah ke Nganjuk dan meninggalkan Surabaya beserta tanggung jawabnya sebagai mahasiswa untuk sementara waktu sampai akhir kontrak tahun pertama dituntaskan.

Dengan kondisi yang demikian, Harmita masih menentukan pilihan untuk melanjutkan kuliah, sehingga benar, pada tahun pertama kontrak habis, Harmita tidak melanjutkannya pada kontrak kedua, melainkan memilih untuk berhenti dari pekerjaan dan melanjutkan kuliahnya. Sampai saat ini Harmita masih disibukkan dengan bimbingan dan revisi hingga jadwal sidang yang telah ditentukan.

Strategi merupakan perencanaan, langkah dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan, dengan adanya strategi yang matang diharapkan seseorang akan selalu berada pada jalur yang aman sampai pada tujuan yang diharapkan, namun tidak semua orang bisa menjalankan apa yang direncanakan tersebut. Seperti halnya Harmita, menurut peneliti, Harmita adalah sosok mahasiswa yang

mandiri dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Namun karena kewajibannya dalam dunia pekerjaan yang mengharuskan Harmita ditempatkan di Nganjuklah satu-satunya alasan kenapa sampai saat ini Harmita masih belum menyelesaikan kuliahnya.

Harmita sendiri menyadari bahwa manusia kadang merencanakan sesuatu yang bagus, namun pada kenyataannya, keadaan dapat merubah segalanya, rencana yang semula dirancang dengan baik harus berubah haluan hanya karena sesuatu hal yang tidak dapat disampingkan, sebagai misal, Harmita merencanakan akan melaksanakan kuliah dan bekerja dengan seimbang, namun apada kenyataannya setelah nota kesepakatan atau kontrak ditanda tangani, pekerjaan mengharuskan Harmita untuk tinggal di Nganjuk, sehingga dengan terpaksa, Mita meninggalkan kuliahnya dan harus melaksanakan tuntutan kerja yang sudah disepakati.

Perencanaan yang baik harus diimbangi dengan kemauan dan perbuatan yang sesuai, sehingga dapat melaksanakan rencana tersebut dengan baik. Hal yang tidak kalah penting adalah pilihan, yaitu bagaimana seseorang menentukan pilihan yang tepat untuk dirinya sehingga rencana yang dibuat dapat berjalan dengan baik, seperti hanya yang dilakukan oleh Denny Candra, mahasiswa S1 Administrasi Negara yang kuliah sekaligus bekerja. Denny memilih pekerjaan yang beda dari pada yang lainnya, karena menurut Denny kerja adalah pilihan, bukan soal cocok atau tidaknya dengan apa yang dipelajari saat ini, namun bagaimana hati bisa menerima sebagai karakter dan bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan.

Menurut pemikiran Denny, kerja yang baik adalah kerja yang membuat nyaman, namun nyaman menurut Denny, belum tentu nyaman menurut orang lain. Tapi menurut Denny, pekerjaan itu tergantung orangnya, kalau orangnya suka pasti bisa membagi waktu antara pekerjaan dan perkuliahan. Denny lebih mementingkan kuliah ketimbang dengan pekerjaan, sehingga meski bekerja Denny harus bisa menuntaskan kuliahnya dengan baik. Pilihannya jatuh pada (*team leader*) TL bus pariwisata, pekerjaan yang tidak setiap hari ada, namun penghasilannya lebih banyak dari pada kerja harian, sehingga dengan pekerjaan ini, Denny bisa mengutamakan perkuliahan.

Strategi yang digunakan oleh Denny dalam menyeimbangkan antara kuliah dan pekerjaan adalah dengan memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan. Strategi membagi waktu menurut saya hanyalah isapan jempol saja, karena kebanyakan dari seorang mahasiswa yang berujar membagi waktu bagi saya hanyalah omong kosong saja. Sehingga jalan yang terbaik menyeimbangkan antara kuliah dengan pekerjaan

adalah bagaimana seseorang bisa memilih jenis pekerjaan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. apabila semuanya sudah didapat maka membagi waktu akan dapat dengan mengalir dengan sendirinya.

Khafid Syahru mempunyai pandangan bahwa dimasa yang akan datang peluang mendapatkan pekerjaan akan semakin sulit, apalagi bila seseorang mempunyai latar belakang nilai yang minim seperti hanya dirinya. Karena hal itulah Khafid mempunyai pandangan bahwa peluang yang masih terbuka adalah dengan menciptakan usaha sendiri. Dengan usaha sendiri, nantinya dia tidak akan tergantung dengan lapangan kerja yang menuntut kesempurnaan dengan nilai yang tinggi. Hal inilah yang kemudian mendorong Khafid untuk menciptakan usaha jasa servis *hand phone*.

Kehidupan tidak akan berjalan bila hanya mengandalkan teori yang dipelajari di dunia pendidikan. Kehidupan akan berjalan bila kita bisa mengimplementasikan teori dengan praktik kerja dilapangan dengan baik. Dan sebagai bentuk implementasi teori adalah menciptakan usaha sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Selain sebagai implementasi teori yang diperoleh dalam perkuliahan, usaha sendiri tentunya sebagai jenis kerja sampingan yang tidak mengganggu perkuliahan. Hal ini terjadi karena yang menentukan jam kerja adalah pemilik usaha tersebut.

Keseriusan dalam memperoleh sesuatu diperlukan, bukan hanya dalam bekerja, melainkan dalam hal perkuliahan juga memerlukan keseriusan yang baik. Apapun itu tentunya bila dilakukan dengan baik hasilnya akan baik, dan sebaliknya, apapun yang dilakukan dengan setengah hati akan mendapatkan hasil yang setengah pula. Keseriusan Khafid dalam usaha yang ditekuninya kadang membawa dampak negatif di perkuliahan, hal ini terbukti dengan lama dalam menempuh kelulusan. Khafid lulus di semester 12 dengan IPK dibawah 3. Namun setelah lulus Khafid ternyata langsung mendapatkan pekerjaan disalah satu perusahaan retail terbesar di Surabaya. Presty yang memilih menjadi pengajar pada lembaga bimbingan belajar. Menurutnya pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sesuai dengan apa yang ditekuni dalam perkuliahan, yaitu sebagai guru, dengan menjalani pekerjaan sebagai guru privat, Presty dapat memperoleh penghasilan sekaligus memperoleh pengalaman dan ilmu dalam hal mengajar, yang dapat digunakan oleh Presty ketika lulus kelak, jadi perkuliahan lancar, uang datang dan ilmu pun tidak ketinggalan.

Pendirian Presty yang teguh tentang perkuliahan membuahkan hasil yang baik, hal ini terbukti dengan kelulusan presty yang tepat waktu dengan IPK yang baik. Keberhasilan yang diperoleh bukan semata karena

keseriusan dalam melaksanakan kewajiban, melainkan berkenaan dengan memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan apa yang dipelajari, sehingga dengan bekerja bukan hanya mendapatkan penghasilan namun juga mendapatkan keuntungan ilmu pengetahuan yang menunjang kesuksesan dalam perkuliahan.

Apa yang dilakukan Presty hampir sama dengan yang dilakukan oleh Denny, bedanya hanya saja kalau Denny lebih memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan hati, Presty memilih pekerjaan sesuai dengan apa yang dia pelajari selama ini, jika ia mempelajari tentang pendidikan, maka ia akan bekerja sebagai guru yang sesuai dengan kriteria penunjang kemampuan tentang dunia pendidikan. Hal inilah yang membawa Denny dan Presty pada kelulusan tepat waktu.

Muhammad Budiono, mahasiswa S1 PPKN 2010 yang dulunya kuliah dengan bekerja *freelance* hingga sekarang di percaya untuk memegang sebuah warung kopi, dari bekerja ketika ada waktu luang dilibur kuliah sampai akhirnya Budi mendapat kepercayaan untuk memegang warung kopi merupakan proses yang panjang, seiring dengan berakhirnya masa kuliah yaitu dengan skripsi Budi menerima kesempatan tersebut, namun seiring bertambahnya kesibukan, waktu yang ada untuk bimbingan dan sidang akhirnya tertunda sampai 2 semester, hal tersebut tentunya menghambat Budi untuk mendapatkan kelulusan dengan cepat seperti yang diharapkan sebelumnya.

Ketakutan Budi terjadi disaat Budi teringat akan kewajiban yang belum terselesaikan olehnya, namun keadaan kadang memaksa Budi untuk melupakan kewajiban belajar dan konsentrasi dengan pekerjaannya. Keinginan Budiono sebenarnya sederhana, yaitu dimana dapat menyelesaikan kewajiban kuliahnya tanpa meninggalkan pekerjaan yang sudah dirintisnya sejak lama. Karena bagaimanapun juga, untuk mendapatkan kepercayaan orang lain itu sangatlah sulit, memerlukan perjuangan dan banyak pengorbanan. Sedangkan hal yang pertama dikorbankan adalah waktu, sehingga waktu Budi banyak tersita dengan pekerjaan dan untuk perkuliahan sedikit banyak terlupakan.

Dalam hati yang paling dalam, Budi tetap berharap agar perkuliahannya dapat diselesaikan dengan baik, dengan tujuan seperti itu, Budi sadar bahwa harus ada yang di *prioritaskan* salah satu meski dengan begitu ada yang dikorbankan. Dan untuk hal ini, yang pasti Budi memilih untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu, karena Budi sadar bahwa kuliah itu ada batasnya, sedangkan pekerjaan tidak akan berakhir walaupun Budi tua nanti. Dengan pemikiran yang sudah bulat tentunya akan menjadi hal yang terbaik buat semuanya, terutama Budiono. Sehingga dapat ditarik sebuah hasil penelitian

bahwa *self regulated learning* mempengaruhi dalam hasil belajar.

PENUTUP

Simpulan

Jenis pekerjaan yang ditekuni, seorang mahasiswa dapat dengan bijak memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Jenis pekerjaan yang tepat menurut penelitian diatas adalah Guru dan *leader bus* seperti halnya yang di ungkap oleh informan. Cara pandang, seorang mahasiswa memandang sebuah pekerjaan dan sadar bahwa tugas utama mereka adalah belajar, sehingga memandang pekerjaan hanya sebagai pelengkap saja. Tidak terlalu berargumentasi dan berandai-andai, maksudnya adalah sebagai insan terdidik sebaiknya mahasiswa bisa merencanakan dengan baik dan bisa berfikir panjang dengan keputusan yang akan diambilnya. Strategi yang tepat digunakan adalah strategi memilih jenis pekerjaan yang tepat, yaitu mereka lebih mementingkan kuliah dan menganggap pekerjaan selama kuliah hanyalah sebagai implementasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya

Hasil yang diperoleh dari straregi tersebut adalah sebagai berikut membagi waktu, antara bekerja dengan perkuliahan IPK 2,5 – 3.00, memilih jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan diwaktu libur IPK 3,00 – 3.5, membuka usaha sendiri, sehingga menjalankan dengan kenyamanan sendiri IPK 2,5 – 3.00 dan melihat pekerjaan adalah penerapan dari ilmu yang telah dipelajari IPK 3,00 – 3.5

Saran

Bekerja tidak akan ada habisnya sampai manusia mati, namun belajar belajar dalam menempuh pendidikan ada batasannya, seperti halnya S1 yang dibatasi dengan 14 semester atau 7 tahun. Karena hal tersebut, sebagai seorang mahasiswa harus lebih mementingkan dan mengutamakan kepentingan kuliah dan belajarnya daripada bekerja. Belajar dulu sampai lulus baru kemudian mencari pekerjaan sesuai dengan keinginan. Bila bisa membagi antara kuliah dan bekerja dengan baik, keduanya berjalan tanpa masalah. Namun bila bekerja justru membawa pada masalah baru sehingga tugas utama yaitu belajar menjadi nomor dua tidaklah bagus.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, A. 2003. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Dessler, Gary. 2004. *Managemen Sumber Daya Manusia*, edisi 8, jilid 1. Jakarta: Indek

Faisal, S. 1990. *Pendekatan Kualitatif*. Malang : YA3

Handianto, A & Johan, R.T. 2006. *Perbedaan tingkat stress antara mahasiswa yang bekerja dengan yang tidak bekerja*. Jakarta :UnikaAtma Jaya Press.

Hasibuan, Malayu, S.P, 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan*, Jakarta:Toko Gunung Agung

Mangkunegara.AA. Anwar Prabu, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mathis, Robert. L dan John H. Jackson. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.

Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2001. *Human development* (8th ed). New York : McGraw Hill.

Poerwandari, EK. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : LPSP3. UI

Rivai, Veithzal. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Robbins, Stephen P. ,1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Alih Bahasa: Hadyana Pujaatmaka. Edisi Keenam. Penerbit PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta

Robbins, Stephen P., 2001. *Organizational Behavior* (Terjemahan) Jilid 1, Edisi Kedelapan, PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.

Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Indeks, Jakarta.

Sutrisno, H. Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana 2009, Prenada Media Group.

Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke-3. STIE YKPN. Yogyakarta.

Tim OBM Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008

Wexley & Yukl Gary, 1997, *Organizational Behavior and Personal Psychology*, Richard D. Irwin

Furrand Elling. 2000. *The influence of work on college student development*. NASPA Journal, Vol. 37, 454-470.

Ruscoe, G., Morgan, C.J., & Peebles, C. 1996. *Student who work*. Kentucky: Libra Publisher, inc. [On-line]. Available FTP.

<http://digilib.uinsby.ac.id/1507/5/Bab%202.pdf> di akses pada maret 2015.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Sujarwo.%20M.Pd./Desain%20Pembelajaran-pekerti.pdf> di akses pada maret 2015.

http://www.academia.edu/6271334/MODEL_MODEL_PEMBELAJARAN di akses pada mei 2015

<http://www.slideshare.net/petraalam/4perencanaan-desain-pembelajaran> di akses pada mai 2015

http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_LUAR_SEKOLAH/196111091987031-MUSTOFA_KAMIL/Bhaan_kuliah/landasan_teor_i_pembelajaran.pdf di akses pada mei 2015

